

**PEMBERDAYAAN PEDAGANG SENTRA WISATA KULINER
MELALUI PELATIHAN MANAJEMEN BANK SAMPAH BERBASIS
KOMUNITAS DI SURABAYA**

**Wilda Sumarsyah^{1*}, Tjitjik Rahaju^{2*}, Indah Prabawati^{3*}, Tauran^{4*}, Suci
Megawati^{5*}, Ahmad Nizar Hilmi^{4*}, Lili Nur Indah Sari^{6*}**

Universitas Negeri Surabaya

Email¹: wildasumarsyah@unesa.ac.id

Email²: tjitjikrahayu@unesa.ac.id

Email³: indahprabawati@unesa.ac.id

Email⁴: tauran@unesa.ac.id

Email⁵: sucimegawati@unesa.ac.id

Email⁶: ahmadhilmi@unesa.ac.id

Email⁷: lilisari@unesa.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan sampah di kawasan Sentra Wisata Kuliner (SWK) Gayungan, Kota Surabaya, masih menjadi tantangan serius akibat penerapan sistem "kumpul-angkut-buang" tanpa pemilahan. Hal ini menyebabkan tingginya volume sampah yang berakhir di TPA dan hilangnya potensi nilai ekonomi sampah. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan para pedagang dalam mengelola sampah melalui pelatihan manajemen Bank Sampah berbasis komunitas. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi urgensi pengelolaan sampah, pelatihan teknis pemilahan, serta pendampingan praktik langsung dengan pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA). Kegiatan ini melibatkan 29 pedagang sebagai mitra. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test*. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman mitra. Peserta yang paham mengenai manajemen bank sampah meningkat drastis dari 20,6% menjadi 65,5% setelah pelatihan. Selain itu, terbentuk kesepakatan kolektif untuk memilah sampah organik dan anorganik secara mandiri. Program ini menyimpulkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif efektif mengubah paradigma pedagang dari sekadar membuang sampah menjadi mengelola sampah sebagai sumber daya ekonomi baru.

Kata Kunci: Bank sampah, Pengelolaan sampah, Pengabdian kepada masyarakat, Sentra wisata kuliner, Surabaya.

ABSTRACT

Waste management in the Gayungan Culinary Tourism Center (SWK), Surabaya, remains a serious challenge due to the conventional "collect-transport-dispose" system. This leads to a high volume of waste ending up in landfills and the loss of potential economic value. This community service aims to increase the awareness and skills of traders in managing waste through the establishment of a community-based Waste Bank. The methods used include socialization on the urgency of waste management, technical training on sorting, and direct practical assistance using the Participatory Learning and Action (PLA) approach. This activity involved 29 traders. Evaluation was conducted using pre-test and post-test instruments. The results showed a significant increase in partners' understanding. Participants who understood waste bank management increased drastically from 20.6% to 65.5% after the training. Furthermore, a collective agreement was formed to sort organic and inorganic waste independently. This program concludes that an educative and participatory approach effectively changes the traders' paradigm from merely disposing of waste to managing it as a new economic resource.

tiak paham

Keywords: *Waste Bank, Community Empowerment, Waste Management, Culinary Tourism Center, Surabaya.*

PENDAHULUAN

Kota Surabaya, sebagai salah satu metropolitan terbesar di Indonesia, menghadapi beban volume sampah harian mencapai 3.500 hingga 4.000 ton (Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya, 2023). Dari jumlah tersebut, sektor usaha kuliner menjadi penyumbang signifikan, terutama jenis sampah organik dan kemasan plastik sekali pakai. Sentra Wisata Kuliner (SWK) Gayungan, yang menjadi lokasi fokus pengabdian ini, merepresentasikan tantangan mikro pengelolaan sampah kota. Berdasarkan observasi awal, pola pengelolaan sampah di lokasi ini masih sangat konvensional. Pedagang mencampur sisa makanan dengan botol plastik dalam satu wadah, yang kemudian diangkut ke TPS tanpa proses pemilahan.

Kondisi ini tidak hanya menimbulkan masalah sanitasi seperti bau tidak sedap yang mengganggu kenyamanan pengunjung, tetapi juga menghilangkan potensi ekonomi sirkular. Padahal, jika dikelola dengan benar, sampah anorganik memiliki nilai jual yang dapat menambah pendapatan pedagang (Susilo, 2021). Tantangan utamanya adalah mengubah mindset pedagang yang terbiasa praktis dan cepat, menjadi peduli lingkungan.

Solusi yang ditawarkan dalam pengabdian ini adalah inisiasi Bank Sampah berbasis komunitas. Berbeda dengan bank sampah di permukiman yang memiliki waktu fleksibel, bank sampah di SWK harus disesuaikan dengan ritme kerja pedagang yang sibuk. Konsep Bank Sampah dipilih karena terbukti efektif memadukan aspek konservasi lingkungan dengan insentif ekonomi (Asteria & Heruman, 2016). Melalui pelatihan manajemen yang tepat, diharapkan pedagang mampu melakukan pemilahan di sumber (*sorting at source*) yang merupakan kunci keberhasilan pengurangan sampah (Sembiring, 2018).

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Sentra Wisata Kuliner (SWK) Gayungan, Kecamatan Gayungan, Kota Surabaya, pada bulan Juli 2025. Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah seluruh pedagang aktif yang berjumlah 29 orang. Pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Learning and*

Action (PLA), yang menekankan pada partisipasi aktif dan pelibatan mitra secara langsung dalam proses pemecahan masalah persampahan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi empat fase utama. Pertama, Tahap Persiapan, yaitu melakukan koordinasi dengan Paguyuban Pedagang SWK dan survei awal (baseline study) untuk memetakan kondisi eksisting pengelolaan sampah. Kedua, Tahap Edukasi, berupa penyuluhan tentang bahaya sampah tercampur dan potensi ekonomi (rupiah) dari sampah terpilah, yang dilengkapi dengan pengambilan data awal (pre-test). Ketiga, Tahap Pelatihan & Praktik, di mana mitra melakukan simulasi teknis membedakan jenis plastik (PET, HDPE) dan manajemen pembukuan sederhana tabungan sampah. Keempat, Tahap Evaluasi, dilakukan untuk mengukur keberhasilan program melalui post-test dan observasi partisipatif. Data peningkatan pemahaman mitra dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan perhitungan persentase untuk membandingkan hasil pre-test dan post-test.

HASIL

Dinamika Pelaksanaan di Lapangan Kegiatan sosialisasi berjalan dengan dinamis. Awalnya, sebagian pedagang merasa skeptis karena menganggap memilah sampah akan menambah beban kerja di tengah kesibukan melayani pembeli. Namun, pandangan ini mulai berubah saat tim pengabdian memberikan simulasi hitungan ekonomi. Sampah botol dan kardus kemasan logistik pedagang ternyata memiliki nilai jual yang cukup untuk membayar iuran kebersihan bulanan jika dikumpulkan.

Antusiasme peserta terlihat meningkat saat sesi praktik pemilahan sampah (Gambar 1). Tim pengabdian mendampingi pedagang memisahkan sampah basah dan kering langsung di lapak masing-masing. Pendekatan jemput bola ini terbukti lebih efektif daripada sekadar ceramah di dalam ruangan.



Gambar 1. Pembukaan dan Penyampaian Materi PKM



Gambar 2. Materi Praktik Edukasi Pemilahan Sampah

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan pada pedagang SWK Gayungan mengenai manajemen bank sampah. Hal ini nampak dari tiga hal yaitu antara lain dari 1) aspek peningkatan kesadaran akan manfaat pengelolaan sampah, 2) aspek pemahaman manajemen sampah. Kedua aspek ini akan dijelaskan dalam bentuk diagram berdasarkan hasil data pre test dan post test yang dilakukan sebelum dan sesudah dilakukan acara pengabdian kepada masyarakat.

1. Peningkatan kesadaran akan manfaat pengelolaan sampah

Dalam aspek peningkatan kesadaran ini, para pedagang menjadi lebih sadar akan manfaat dan pentingnya pengelolaan sampah demi menjaga kebersihan lingkungan, baik lingkungan tempat tinggal secara umum maupun lingkungan tempat bekerja yaitu SWK Gayungan pada khususnya.

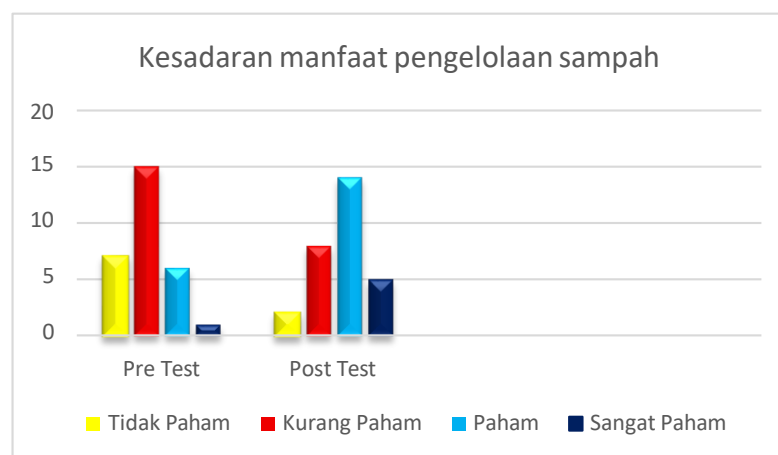


Diagram 1. Hasil Pre Test dan Post Test

Berdasarkan Diagram 1 diatas, diketahui bahwa sebelum dilaksanakan sosialisasi acara pengabdian kepada masyarakat kepada 29 pedagang SWK Gayungan, sebanyak 7 orang pedagang tidak paham mengenai manfaat pengelolaan sampah, 15 orang mengaku kurang paham, 6 orang yang menjawab paham akan manfaat pengelolaan sampah, dan hanya 1 orang yang sangat paham akan manfaat dari pengelolaan sampah untuk lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwasanya sebanyak separuh dari pedagang yang hadir dalam sosialisasi tersebut awalnya banyak yang tidak memahami manfaat dari pengelolaan sampah.

Setelah dilakukan sosialisasi berdasarkan data menunjukkan pedagang mulai memiliki peningkatan kesadaran mengenai manajemen bank sampah, yaitu

sebanyak 14 orang menjadi paham akan manajemen bank sampah, 5 orang sangat paham, dan untuk pedagang yang tidak paham dan kurang paham mengalami penurunan yang signifikan dari semula 7 orang yang tidak paham menjadi turun 2 orang, dari 15 orang kurang paham menurun menjadi 8 orang yang kurang paham. Ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kesadaran akan manfaat pengelolaan sampah yang signifikan, dari sosialisasi yang diberikan dengan sebelum dilakukan sosialisasi.

2. Pemahaman Manajemen Bank Sampah

Pada aspek ini peserta dapat memahami dari manajemen bank sampah. Mulai dari pemahaman jenis sampah sampai pada manajemen sampah.

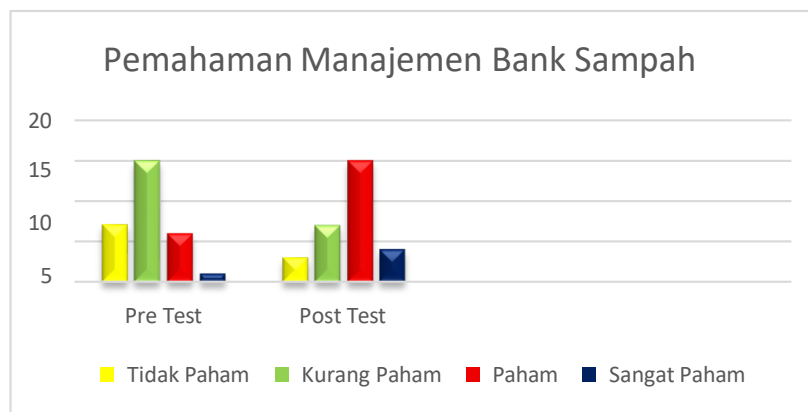


Diagram 2. Hasil Pre Test dan Post Test

Dari diagram 2 diatas mengenai pemahaman manajemen sampah, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pemahaman manajemen sampah dari peserta sosialisasi. Sebelum dilakukan sosialisasi sebanyak 7 orang menjawab tidak paham dalam langkah pembuatan kompos, sebanyak 15 orang yang juga menjawab kurang paham akan langkah pembuatan kompos dan hanya 6 orang menjawab paham dan sisanya yaitu 1 orang yang sangat paham.

Setelah dilakukannya sosialisasi mengenai manajemen sampah kepada peserta yaitu pedagang, ternyata terjadi peningkatan pemahaman dari peserta. Sebanyak 15 orang menjawab bahwa paham manajemen bank sampah dari sebelumnya yang hanya sebanyak 6 orang saja. Sebanyak 4 orang menjawab sangat paham, meningkat dari sebelum sosialisasi hanya 1 orang saja yang sangat paham. Sedangkan untuk peserta yang kurang paham semula 15 orang, mengalami penurunan setelah dilakukan sosialisasi yaitu sebanyak 8 orang dan yang tidak paham juga menurun dari semula 7 orang menjadi 3 orang yang tidak paham

tentang manajemen sampah. Dari data tersebut menunjukkan bahwasanya dalam memahami manajemen sampah, peserta mengalami kenaikan pemahaman dari sebelum dilakukan sosialisasi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan edukasi manajemen sampah bersama mitra pedagang di SWK Gayungan sudah berjalan dengan sebagaimana mestinya. Kegiatan dilaksanakan dengan lancar tanpa adanya kendala dan hambatan. Berdasarkan data yang di dapatkan hasil pre test dan post test peserta nampak jika kegiatan memberikan dampak positif bagi pedagang.

Dampak positif ditunjukkan dengan adanya peningkatan pemahaman tentang manajemen bank sampah. Hal ini diharapkan dapat dijadikan bekal yang berharga bagi para pedagang dalam menjaga kebersihan dan kesehatan khususnya di lingkungan SWK Gayungan. Kegiatan ini juga diharapkan dapat berlanjut dan diimplementasikan secara berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat lagi kedepannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif efektif mengubah paradigma pedagang SWK Gayungan dari sekadar "membuang" menjadi "mengelola" sampah. Keberhasilan transfer pengetahuan dibuktikan dengan peningkatan pemahaman mitra yang signifikan, yakni sebesar lebih dari 40% pasca-pelatihan. Selain aspek kognitif, pedagang kini memiliki keterampilan teknis dasar untuk memilah sampah organik dan anorganik secara mandiri. Sebagai langkah keberlanjutan program (sustainability), direkomendasikan agar struktur kepengurusan Bank Sampah segera disahkan oleh pihak Kelurahan setempat guna memfasilitasi kerjasama legal dengan pengepul atau Bank Sampah Induk Surabaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Surabaya yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui skema Dana Non-APBN (Penugasan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik) Tahun Anggaran 2025. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pedagang

dan pengurus paguyuban Sentra Wisata Kuliner (SWK) Gayungan atas partisipasi aktif dan kerjasamanya selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Asteria, D., & Heruman, H. (2016). Bank Sampah sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23(1), 136-141.
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya. (2023). Data Timbulan Sampah Harian Kota Surabaya. Surabaya: Pemerintah Kota Surabaya.
- Sembiring, H. (2018). *Pengelolaan Sampah Organik dan Pemanfaatannya untuk Kompos*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Singh, J., Laurenti, R., Sinha, R., & Frostell, B. (2014). Progress and challenges to the global waste management system. *Waste Management & Research*, 32(9), 800–812.
- Susilo, B. (2021). Sentra wisata kuliner dan manajemen sampah di kota-kota besar Indonesia. *Jurnal Pariwisata dan Lingkungan*, 10(3), 101–115.
- Wuryan, I. S. S. (2019). Pengelolaan sampah plastik di Salatiga: Praktik dan tantangan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(1), 90–99.
- Wuryan, I. S. S. (2019). Pengelolaan sampah plastik di Salatiga: Praktik dan tantangan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(1), 90–99.